

ABSTRAK

PERANAN PUNGUAN PARSAHUTAON DALAM PELESTARIAN SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT BATAK PERANTAU

(Rismawati Silalahi, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini anggota pungan parsahutaon bukit kemuning dengan populasi 45 orang responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pungan parsahutaon dalam kategori kurang berperan dengan persentase 49%, pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau dalam kategori kurang lestari dengan persentase 51%. Berdasarkan hasil analisis chi kuadrat menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang kuat artinya semakin berperan pungan parsahutaon maka semakin lestari sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau.

Kata kunci: pungan parsahutaon, sistem kekerabatan.

ABSTRACT

THE ROLE OF PUNGUAN PARSAHUTAON IN PRESERVING THE KINSHIP SYSTEMS TO THE COMMUNITY BATAK PERANTAU

(Rismawati Silalahi, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of this research was to explain and analyze the role of pungan parshutaon in preserving the kinship systems to the community of Batak perantau in Bukit Kemuning district North Lampung.

Methods used in this study was descriptive method with the quantitative approach and data collection techniques used questionnaires. Subjects in this study were the member of pungan parshutaon in Bukit Kemuning with a population of 45 respondents.

The research results showed that the role of pungan parshutaon in the category of inadequate role with the percentage of 49% , the preservation of kinship systems to the community of Batak perantau in the category of less sustainable with the percentage of 51 %. Based on the results of the chi square analysis, it showed a level of strong relation it means that the more role pungan parshutaon the more sustainable kinship systems to the community of batak perantau.

Keywords: kinship systems, pungan parshutaon.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Demi mencapai tujuan yang diinginkan setiap manusia saling berinteraksi satu sama lain, sehingga manusia secara sadar cenderung membentuk kelompok sosial yang memudahkan dalam mencapai tujuan dan kepentingan yang diinginkan. Suatu kelompok sosial bisa terbentuk karena adanya rasa kesatuan suku, budaya dan pemikiran yang sama, kelompok sosial pada masyarakat perantau salah satunya yaitu paguyuban. Tujuan didirikannya paguyuban diantaranya adalah sebagai wahana silaturahmi masyarakat suatu daerah tertentu sebagai ikatan emosional kedaerahan yang membentuk suatu sistem kekerabatan dan pelestarian budaya di perantauan.

Dewasa ini banyak masyarakat membentuk sebuah paguyuban berasaskan kesukuan di daerah mereka merantau, hal ini dilakukan untuk tetap melestarikan adat istiadat suku mereka sebagai kekayaan budaya nasional di jamin oleh negara, sebagaimana di atur oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dalam pasal 32 ayat (1) dan (2) yaitu “negara memajukan kebudayaan nasional indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Setiap suku memiliki sistem kekerabatan masing-masing. Sistem

kekerabatan ini diambil dari garis keturunan, kita mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan yaitu patrilineal, matrilineal dan bilateral.

Salah satu suku yang menganut sistem kekerabatan patrilineal yaitu garis keturunan pihak laki-laki yaitu ayah adalah suku batak. Seluruh kehidupan orang batak diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya. Dalam masyarakat batak hubungan kekerabatan ini didasarkan atas latar belakang marga keluarga. Sistem kekerabatan Batak diambil dari garis keturunan laki-laki atau patrilineal maka seorang batak merasa hidupnya lengkap jika ia telah memiliki anak laki-laki yang meneruskan marganya. Bagi masyarakat batak struktur patrilineal memiliki makna selain sebagai pemupuk rasa persatuan yang kuat dalam satu marga juga mempermudah untuk mengetahui hubungan sosial diantara mereka.

Nilai kekerabatan masyarakat Batak utamanya terwujud dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam bahasa batak toba. *Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah yang membagi kedudukan masyarakat batak ke dalam tiga bagian dalam sistem kekerabatan. sebagai *dongan tubu* (teman satu marga dari marga ayah), sebagai *boru* yakni pihak keluarga yang mengambil isteri dari suatu marga (keluarga lain), dan sebagai *hula-hula* yakni pihak keluarga dari isteri atau marga dari keluarga ibu. *Hula-hula* ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan adat-istiadat Batak.

Dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* akan diatur bagaimana orang Batak ketika bersikap dan menentukan

panggilan terhadap seseorang yang baru dikenal. Suku batak harus mengerti dalihan na tolu ini sebagai modal di perantau untuk menjalin persaudaraan sesama suku batak di daerah perantau. Dalihan na tolu ini juga memegang peranan penting dalam setiap upacara adat, karena dalam pelaksanaan upacara adat harus dimusyawarahkan kepada dalihan na tolu.

Masyarakat batak menyadari bahwa suku batak telah tersebar di wilayah Indonesia, untuk menjaga kelestarian budaya batak mereka membentuk sebuah kumpulan atau paguyuban di daerah perantau. Perkumpulan masyarakat batak ini disebut dengan *Punguan parsahutaon*. Punguan parsahutaon ini terbentuk agar setiap masyarakat tetap melangsungkan Upacara adat seperti upacara adat pernikahan, upacara adat masa kehamilan sampai masa bayi dan upacara adat kematian. Setiap anggota ikut saling membantu ketika keberadaan mereka memang dibutuhkan, sehingga kebersamaan dapat lebih terasa dan dapat saling meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat batak perantauan. Dengan melestarikan adat istiadat maka sistem kekerabatan akan juga lestari karena setiap adat akan terlaksana apabila dihadiri oleh *Dalihan Na Tolu*, yang merupakan nilai kekerabatan pada masyarakat batak.

Berhubungan dengan itu, fungsi Punguan parsahutaon ini adalah untuk memelihara identitas dan akar budaya. Tidak bisa dipungkiri di kota perantau yang sangat besar dan majemuk serta moderen orang bisa merasa kehilangan identitas adat istiadat mereka dan meningkatkan

hubungan kekerabatan masyarakat batak yang ada di perantauan.

Berdasarkan observasi penulis di Bukit Kemuning, pada kenyataannya dalam Punguan parsahutaon ini masih kurangnya kesadaran anggota bahwa mereka adalah anggota dari Punguan parsahutaon sehingga mereka kurang ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada dalam Punguan dan kerangnya menjalankan adat istiadat yang ada pada masyarakat batak. Kurang erat hubungan terhadap Dalihan Na Tolu yang ada di anggota tersebut sehingga terkadang mereka acuh tak acuh pada orang yang dianggap sebagai Dalihan Na Tolu dari marganya. Kurangnya komunikasi setiap anggota pada saat upacara adat salah satu contoh yang sering terjadi adalah pendelegasian wewenang dan tanggung jawab tidak berjalan dengan baik sehingga pada saat upacara adat menjadi kurang terkoordinasi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang Peranan Punguan Parsahutaon Ini Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Adat Pada Masyarakat Batak Perantau Di Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peranan

Menurut Soekanto (2013:212) "Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*)". Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Tak ada peranan tanpa

kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Menurut Maurice Duverger (2010:103) berpendapat bahwa istilah “peran” (*role*) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesional.

Pengertian Kebudayaan

E. B. Tylor dalam Soerjono (2013:150) menyatakan “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Menurut Koentjaraningrat (2013:83) “Pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan sub sistem kehidupan di masyarakat”.

Pengertian Paguyuban

Menurut Maciver dalam Soekanto (2013:101). Manusia tidak dapat hidup sendiri, untuk memenuhi kehidupannya manusia membutuhkan manusia lain. Maka semunya menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia ini. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama.

Tipe-tipe Paguyuban menurut Tonnies dalam Soekanto (2013:118) yaitu sebagai berikut:

1. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.
2. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, arisan.
3. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*), yang merupakan suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

Masyarakat Batak

Bungaran Antonius (2006:18) mengemukakan bahwa “Suku batak masih terbagi-bagi ke dalam beberapa subsuku, yang pembagiannya atas pemakaian bahasa batak yang mempunyai perbedaan dialek yaitu batak karo yang menempati bagian utara danau toba, batak pakpak atau dairi di bagian barat tapanuli, batak timur atau simalungun di timur danau toba, batak toba di tanah batak pusat dan di antara padang lawas dan batak angkola yang menempati daerah

angkola, sipirok dan si bolga bagaian selatan”.

Sistem Kekerabatan Batak

Bungaran Antonius 2015: 13) : menyatakan sisitem kekerabatan masyarakat batak yaitu Dalihan Na Tolu yang terdiri dari:

- a. Dongan tubu atau dongan sabutuha (toba), senina (karo), sanina (simalungun), yakni orang-orang semarga (saudara semarga);
- b. Hula-hula (toba), kalimbubu (karo), tondong (simalungun), yakni pihak pemberi istri (pihak orang tua istri);
- c. Boru (toba), anak beru (kari), anak boru (simalungun), pihak penerima isteri atau pihak yang mengambil marga isteri dari suatu kelompok marga.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Peranan Punguan Parsahutaon Ini Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Adat Pada Masyarakat Batak Perantau Di Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota punguan parsahutaon yang berada di Bukit Kemuning Lampung Utara sebanyak 45 kepala keluarga.

Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu peranan punguan parsahutaon (X)
2. Variabel terikat yaitu pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau (Y)

Definisi Konseptual

1. Peranan punguan parsahutaon adalah wadah masyarakat batak untuk tetap melaksanakan adat istiadat yang dilakukan oleh punguan untuk tetap menjaga sistem kekerabatan dan menjalankan adat istiadat sesuai dengan aturan
2. Pelestarian sistem kekerabatan masyarakat batak perantau salah satu bentuk upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya pada masyarakat dengan memelihara identitas dan akar budaya pada masyarakat khususnya pada masyarakat batak yang ada di perantauan.

Definisi Operasional

1. Peranan Punguan Parsahutaon adalah menjalankan tugas dan fungsi punguan parsahutaon sesuai dengan indikator punguan sebagai wadah masyarakat batak

perantau yaitu:Wadah Pelestarian, Wadah Mempererat Kekerabatan dan Wadah Tolong Menolong.

2. Pelestarian Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak nilai-nilai sistem kekerabatan serta adat istiadat sesuai dengan sistem kekerabatan pada masyarakat batak

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi dan wawancara.

Uji Validitas & Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan yaitu *logical validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing.

Uji Reliabilitas

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown*.Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval dan persentase selanjutnya untuk melihat keeratan peranan menggunakan uji chi kuadrat yang

kemudian hasil tersebut dideskripsikan menjadi kalimat yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara yang terdiri dari berbagai desa, kecamatan bukit kemuning didirikan mulai tahun 1944 dan telah mengalami pergantian Camat sebanyak 28 kali melalui beberapa periode. Di tinjau dari letak geografisnya, wilayah kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara memiliki luas wilayah sekitar kurang lebih 11.498 Ha dengan batasan-batasan sebagai berikut: Sebelah Utara: Gunung Labuhan (waykanan), Sebelah Selatan : Bukit Barisan, Sebelah Barat: Sumber Jaya, Sebelah Timur: Abung Tinggi.

Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba angket kepada 10 orang responden dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka selanjutnya penulis menyebar angket kepada 45 responden yang ditujukan kepada anggota punguan parsahutaon di bukit kemuning kabupaten lampung utara.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis data guna memperoleh dan dapat menggambarkan keadaan atau kondisi sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai ""Peranan Punguan Parsahutaon

Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau Di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara”, maka pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sistem kekerabatan pada masyarakat disebut dengan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu merupakan suatu sistem sosial di tanah batak yang menempatkan posisi masing-masing orang batak pada kedudukan tertentu dimana setiap kedudukan ini mempunyai fungsi dan tanggung jawab tersendiri yaitu Hula-hula, dongan tubu dan boru. Bagi masyarakat batak, yang selalu bersama-sama dalam setiap aktivitas adat. Tidak satu pun aktivitas adat yang dapat dilakukan, apabila ketiga unsur dia atas tidak lengkap. Jadi Dalihan Na Tolu merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat batak. Antara satu unsur dengan unsur yang lain tidaklah dapat dipisahkan. Apabila salah satu unsur hilang, maka hilanglah sistem kekerabatan masyarakat batak.

Dalihan Na Tolu ini tidak bisa dilepaskan dari sistem kekerabatan masyarakat batak dan upacara adat batak. Dalihan Na Tolu dari sistem kekerabatan sebagai pengatur dalam pola kehidupan pergaulan kehidupan masyarakat batak yaitu tata cara orang batak memanggil sesama masyarakat batak lainnya. Untuk menjaga sistem kekerabatan ini dan mempererat kekerabatan ini dibentuklah Punguan Parsahutaon.

Masyarakat batak memiliki upacara adat yang beragam diantaranya upacara adat pernikahan, upacara adat kematian dan upacara adat

penyambutan bayi. Upacara adat ini masing-masing memiliki tata urutannya, yang harus dilaksanakan sesuai urutannya. Upacara adat ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat batak yang harus dilestarikan. Punguan Parsahutaon inilah yang salah satu fungsinya sebagai wadah pelestarian adat, agar upacara adat masyarakat batak tetap terjaga walaupun masyarakat batak berada di perantau.

Masyarakat sebagai pemelihara serta pengembang kebudayaan, juga berupaya mewariskan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan kepada generasi-generasi selanjutnya. Pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan sub sistem kehidupan di masyarakat.

Tolong menolong bukan “barang baru” bagi masyarakat Indonesia. Setiap suku bangsa mengenalnya dengan istilah yang berbeda. Orang Batak menyebutnya “Dalihan Na Tolu”. Dalihan Na Tolu ini berawal dari nilai kekerabatannya, dengan kekerabatan inilah mereka saling tolong menolong. Tolong menolong merupakan ciri cerminan salah satu perilaku sosial seperti tolong menolong atau perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kejesahatan orang lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa Peranan Punguan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau Di Kecamatan Bukit Kemuning

Kabupaten Lampung Utara 22 responden (49%) menyatakan kategori kurang berperan dalam menjalankan peranannya sebagai wadah pelestarian adat, wadah mempererat kekerabatan dan wadah tolong menolong. Kurang berperan dapat dilihat dari punguan parsahutaon yang tidak menjalankan semua upacara adat yang pada masyarakat batak. Seperti kurang menjalankan upacara adat mangharoan yaitu upacara adat penyambutan bayi.

Punguan parsahutaon kurang membantu menjalin hubungan yang kuat antar masyarakat yang ada di bukit kemuning punguan parsahutaon kurang membantu bila ada anggota punguan yang tertimpa musibah seperti bila ada anggota yang sakit punguan parsahutaon kadang-kadang saja sesuai keadaan membantu menyelesaikan biaya pengobatan dan kurangnya punguan parsahutaon saling membantu bila ada upacara adat seperti kerjasama antar anggota punguan yang masih kurang.

Pelestarian sistem kekerabatan yang kurang lestari, karena masyarakat batak kurang dalam melestarikan sistem kekerabatan batak yang ada di perantauan ini terlihat bahwa anak-anak responden kurang memahami tentang sistem kekerabatan pada masyarakat batak dan kurang setuju dengan pengapdosian anak laki-laki pada keluarga batak yang tidak memiliki anak laki-laki karena walaupun dengan cara pengapdosian anak tersebut bukanlah keterunan yang sah dari keluarga tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peranan punguan parsahutaon dalam

pelestarian sistem kekerabatan cenderung kurang berperan dan dapat dilihat dari angket yang diberikan oleh penulis bahwa banyak responden yang menyatakan punguan parsahutaon kurang berperan dalam pelestarian adat, mempererat kekerabatan dan tolong menolong. Hal ini tentunya akan berdampak pada sistem kekerabatan yang kurang lestari. Dengan demikian upaya untuk menjalankan peranan punguan harus dapat digalakkan lagi dengan cara saling bekerjasama dalam menjalankan perannya masing-masing baik anggota maupun pengurus. Untuk menjalankan perannya dengan optimal maka punguan parsahutaon dapat mengadakan pertemuan lebih rutin lagi yang tadinya dua bulan sekali menjadi satu bulan sekali.

Pertemuan ini tidak hanya pertemuan yang sekedar datang dan pergi tapi lebih dioptimalkan dengan jejak pendapat setiap anggota punguan untuk membawa punguan ini lebih kokoh lagi sehingga kekerabatan antar anggota semakin. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran semua pihak baik dari pengurus sampai anggota.

Adapun peranan punguan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau berdasarkan indikator-indikator dalam penelitian akan dideskripsikan penjelasannya sebagai berikut:

1. Indikator pelestarian adat

Masyarakat batak memiliki upacara adat yang beragam diantaranya upacara adat pernikahan, upacara adat kematian dan upacara adat penyambutan bayi. Upacara adat ini

masing-masing memiliki tata urutannya, yang harus dilaksanakan sesuai urutannya. Upacara adat ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat batak yang harus dilestarikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebanyak 14 responden atau 31%, dari 45 responden menyatakan bahwa pungan parsahutaon tidak berperan dalam pelestarian adat hal ini dikarenakan pungan parsahutaon tidak menjalankan upacara adat yang ada di masyarakat batak dan tidak ada dukungan yang penuh dari anggota pungan untuk menjalankan upacara adat ini salah satu faktornya biaya upacara adat yang tidak kecil.

Peranan Pungan Parsahutaon Dalam Pelestarian Adat lebih dominan pada kategori kurang berperan dengan 18 responden atau 40%, berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 45 responden menyatakan kurang berperan dimana pungan parsahutaon tidak melaksanakan semua upacara adat yang ada di masyarakat batak.

Upacara adat batak sangatlah beragam seperti upacara adat pernikahan, kematian dan adat penyambutan bayi. Namun pada pungan parsahutaon ini upacara adat penyambutan bayi kurang dilaksanakan karena upacara adat penyambutan bayi jarang dilakukan oleh pungan. Apabila ada anggota pungan dikarunia anak yang baru lahir pungan jarang mengadakan upacara adat ini dan apabila anggota pungan datang ketempat anggota yang baru dikarunia anak bukan atas nama pungan tapi atas nama pribadi hal ini dikarenakan pungan

kurang anggota pungan yang tidak ikut andil dalam upacara adat ini.

Sedangkan sebanyak 13 responden atau 29%, berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 45 responden menyatakan bahwa pungan parsahutaon sudah berperan dalam pelestarian adat, hal ini dilihat dari jawaban responden bahwa pungan parsahutaon sudah melaksanakan upacara adat seperti upacara adat mangharoan (menyambut kelahiran bayi) dan telah menjalankan perannya sebagai wadah pelestarian adat.

Dari data ini artinya terdapat 71 % menyatakan bahwa pungan parsahutaon ini kurang melaksanakan peranannya sebagai wadah pelestarian adat. Untuk menjalankan fungsinya sebagai wadah pelestarian adat maka pungan parsahutaon harus lebih giat untuk menjalin hubungan yang erat kepada setiap anggotanya agar dapat mensosialisasikan bahwa pentingnya untuk menjalankan setiap upacara adat yang ada agar tetap lestari karena perkembangan zaman yang semakin modern ini banyak masyarakat yang sudah mulai meninggalkan tradisi atau adat yang ada karena sudah dianggap tidak lagi sesuai zaman dan dianggap terlalu bertele-tele disetiap tata upacaranya. Maka dengan kontribusi anggota,.

Pelestarian adat ini dapat berjalan dengan melaksanakan setiap upacara adat yang ada di masyarakat batak khususnya di perantauan.. Melaksanakan upacara adat memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk itu adanya dukungan dari pungan dan

anggotanya untuk saling membantu pada anggota yang ingin melaksanakan upacara adat baik dalam bentuk materi ataupun tenaga.

2. Indikator wadah Mempererat Kekerabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat disebut dengan Dalihan Na Tolu Dalihan Na Tolu merupakan suatu sistem sosial di tanah batak yang menempatkan posisi masing-masing orang batak pada kedudukan tertentu dimana setiap kedudukan ini mempunyai fungsi dan tanggung jawab tersendiri.

Dalihan na tolu merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat batak. Antara satu unsur dengan unsur yang lain tidaklah dapat dipisahkan. Apabila salah satu unsur hilang, maka hilanglah sistem kekerabatan masyarakat batak.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8 responden atau 18%, hasil penyebaran angket kepada 45 responden menyatakan bahwa pungan parsahutaon tidak berperan dalam mempererat kekerabatan hal ini karena kurangnya kontribusi pungan parsahutaon untuk merekrut semua masyarakat batak yang ada di bukit kemuning untuk masuk dalam anggota pungan supaya masyarakat batak yang ada di bukit kemuning menjadi satu.

Peranan Pungan Parsahutaon Dalam Mempererat Kekerabatan Mempererat lebih dominan pada kategori kurang berperan dengan 25

responden atau 55%, berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 45 responden menyatakan kurang berperan karena responden menjawab bahwa pungan parsahutaon kurang membantu menjalin hubungan yang kuat antar masyarakat yang ada di bukit kemuning. pungan parsahutaon ini yang terdiri dari sub batak yang berbeda-beda sehingga cenderung terjadi perbedaan pendapat mengenai sistem kekerabatan hal ini karena anggota pungan kurang menerima perbedaan pendapat itu. Seharusnya pungan parsahutaon ini bisa menjadi penengah dari setiap perbedaan pendapat ini.

Sedangkan sebanyak 12 responden atau 27%, menyatakan bahwa pungan parsahutaon sudah berperan dalam mempererat kekerabatan, hal ini dilihat dari jawaban respon bahwa pungan parsahutaon sudah melaksanakan pesta bona taon secara rutin dalam rangka mempererat kekerabatan.

Dari data angket indikator mempererat kekerabatan terdapat 73% mengartikan bahwa pungan parsahutaon kurang melaksanakan peranannya sebagai wadah mempererat kekerabatan. Untuk menjalankan perannya dengan optimal maka pungan parsahutaon dapat mengadakan pertemuan lebih rutin lagi yang tadinya dua bulan sekali menjadi satu bulan sekali.

Pertemuan ini tidak hanya pertemuan yang sekedar datang dan pergi tapi lebih dioptimalkan dengan jejak pendapat setiap anggota pungan untuk membawa pungan ini lebih kokoh lagi sehingga kekerabatan antar anggota

semakin erat. Mengadakan kegiatan pesta bona taon lebih rutin lagi dalam rangka mempererat kekerabatan, serta partisipasi setiap anggota untuk mensukseskan kegiatan ini. Bukan hal yang mudah untuk mengoptimalkan peranan pungan parsahutaon ini yang terdiri dari anggota sub batak yang berbeda maka perlu dukungan dari semua anggota untuk menjaga dan menghargai setiap perbedaan yang ada.

3. Indikator wadah tolong menolong

Tolong menolong bukan “barang baru” bagi masyarakat Indonesia. Setiap suku bangsa mengenalnya dengan istilah yang berbeda. Orang Batak menyebutnya “Dalihan Na Tolu”. Dalihan Na tolu ini berawal dari nilai kekerabatannya, dengan kekerabatan inilah mereka saling tolong menolong. Dalam masyarakat batak juga mengenal istilah Marsisarian suatu nilai yang berarti saling mengerti, menghargai, dan saling membantu. upaya tolong menolong antara sesama anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pesta, seperti pesta perkawinan, pesta sunatan, mangharoan, dan juga pada upacara kematian.

Berdasarkan hasil penelitian 5 responden atau 11%, dari 45 responden. menyatakan bahwa pungan parsahutaon tidak berperan dalam wadah tolong menolong. Hal ini dikarenakan anggota merasa pungan parsahutaon kurang membantu bila anggota mengadakan pesta pernikahan. Peranan Pungan Parsahutaon Dalam Tolong Menolong lebih dominan pada

kategori kurang berperan dengan 25 responden atau 56%, berdasarkan, berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 45 responden. 25 responden dengan jawaban yang menyatakan pungan parsahutaon kurang membantu bila ada anggota pungan yang tertimpa musibah seperti bila ada anggota yang sakit pungan parsahutaon kadang-kadang saja sesuai keadaan membantu menyelesaikan biaya pengobatan dan kurangnya pungan parsahutaon saling membantu bila ada upacara adat seperti kerjasama antar anggota pungan yang masih kurang.

Sedangkan 15 responden atau 33%, berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 45 responden menyatakan bahwa pungan parsahutaon sudah berperan dalam tolong menolong hal ini dilihat dari pungan parsahutaon selalu membantu bila ada anggota pungan yang tertimpa musibah seperti membantu bila ada keluarga anggota pungan parsahutaon yang meninggal.

Dari data angket indikator wadah tolong menolong terdapat 66% mengartikan bahwa pungan parsahutaon kurang melaksanakan peranannya sebagai wadah tolong menolong. Peranan yang nyata dalam menjalankan pungan parsahutaon ini tidak terlepas bila setiap anggota dan pengurus pungan parsahutaon bekerjasama dengan baik dan menjalankan setiap tugas dan perannya sehingga dapat memajukan pungan parsahutaon yang ada di Bukit Kemuning.

Pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau sangatlah penting mengingat masyarakat batak yang telah tersebar di berbagai daerah untuk memelihara identitas dan budaya masyarakat batak dengan sistem kekerabatan yang unik agar tetap terjaga walau ada di perantauan.

Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengajarkan kepada keturunan kita martarombo yaitu mengetahui silsilahnya minimal nenek moyangnya yang menurunkan marganya dan teman semarganya (*dongan tubu*). Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (*partuturanna*) dalam suatu klan atau marga.

Menikah dengan sesama masyarakat batak agar tetap terjaga sistem kekerabatannya dan selalu menghormati Dalihan Na Tolu dari suatu marganya sehingga dapat membentuk kekerabatan yang baik dan dapat lestari sampai anak cucunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning, semakin berperan pungan parsahutaon maka semakin lestari sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning. Begitu juga sebaliknya tidak berperannya pungan parsahutaon maka

semakin tidak lestari sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di kecamatan Bukit Kemuning.

Pungan parsahutaon mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pelestarian sistem kekerabatan di Bukit Kemuning. Begitu juga dengan sistem kekerabatan masyarakat batak memiliki pengaruh yang kuat terhadap berlangsungnya pungan parsahutaon sehingga antara pungan parsahutaon dan anggota ada kerjasama yang baik agar mempererat tali kekerabatan sehingga dapat memajukan pungan parsahutaon yang ada di Bukit Kemuning.

Saran

1. Bagi pengurus pungan parsahutaon hendaknya dapat memperdayakan pelestarian sistem kekerabatan dengan melaksanakan upacara adat sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan serta memberikan kesempatan bagi anggota untuk dapat berperan serta dalam kegiatan adat, mempererat hubungan kekerabatan dengan melaksanakan secara rutin pesta bona taon dalam rangka mempererat kekerabatan serta mengadakan pertemuan kegiatan untuk berkumpul semua anggota pungan agar kekeluargaan semakin erat.
2. Bagi para anggota pungan parsahutaon, hendaknya dapat memaksimalkan partisipasinya dalam pungan parsahutaon dengan mengikuti setiap kegiatan yang ada dalam

punguan serta tetap menjaga kekerabatan pada setiap anggota dengan menerima segala perbedaan yang ada dalam punguan parsahutaon.

Daftar pustaka

Antonius, B. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Antonius, B. 2015. *Arti Dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Duverger, Maurice 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.